

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Perilaku Konsumtif

Dalam Yahmini (2019), perilaku konsumsi disebut perilaku konsumtif apabila pembelian dilakukan secara impulsif dan tidak sesuai dengan kebutuhan. Konsumtif artinya memiliki sifat konsumsi secara berlebihan atau mengutamakan keinginan daripada kebutuhan serta meninggalkan skala prioritasnya (Kurniawan, 2019).

Menurut Lestarina et al. (2017), perilaku konsumtif merupakan pembelian di luar kebutuhan yang dapat menimbulkan pemborosan dan inefisiensi biaya. Pola perilaku konsumtif muncul setelah era industrialisasi, di mana barang – barang mulai diproduksi langsung dalam jumlah banyak dan memerlukan pasar yang lebih besar. Kemudian, media massa juga berperan membentuk perilaku konsumtif dengan menjadi sarana untuk menarik konsumen membeli barang - barang.

Perilaku konsumtif muncul karena adanya masyarakat yang cenderung menginginkan banyak barang untuk dimiliki tanpa melihat kebutuhan yang sesungguhnya, melainkan demi kesenangan semata (Pulungan & Febrianty, 2018).

Menurut Lina dan Rosyid dalam (Lestarina et al., 2017), ada tiga aspek utama dalam perilaku konsumtif, aspek-aspek tersebut yaitu :

1. Pembelian Impulsif (Impulsive buying)

Pembelian secara impulsif dijelaskan oleh Rook (1987) sebagai dorongan yang kuat dan muncul secara tiba-tiba serta terus-menerus untuk membeli suatu

produk sesegera mungkin. Dorongan tersebut bersifat hedonis dan cenderung terjadi tanpa disertai kesadaran akan konsekuensi yang diakibatkan.

2. Pemborosan (Wasteful buying)

Pemborosan sebagai dampak dari pembelian yang berlebihan dan tidak berdasarkan kebutuhan, sehingga menyebabkan pengeluaran yang tidak efisien.

3. Mencari kesenangan (Non rational buying)

Keputusan membeli tidak berdasarkan pemikiran yang rasional dan tidak mempertimbangkan manfaat yang akan diperoleh, namun hanya bertujuan untuk memuaskan hasrat mencari kesenangan.

Sumartono (2002), menerangkan bahwa terdapat delapan indikator perilaku konsumtif, diantaranya yaitu :

1. Membeli produk karena iming-iming hadiah
2. Membeli produk karena kemasannya menarik
3. Membeli produk demi menjaga penampilan dan gengsi
4. Membeli produk atas pertimbangan harga bukan manfaat
5. Membeli Produk hanya sekedar untuk menjaga symbol status
6. Menggunakan produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan
7. Adanya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal meningkatkan rasa percaya diri
8. Mencoba lebih dari dua produk sejenis dengan merek yang berbeda

2.2 Literasi Keuangan

Terdapat beberapa definisi mengenai Literasi keuangan dari para ahli, namun pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) merupakan variabel yang paling sering disebutkan. Pada awalnya, literasi keuangan sering dikaitkan dengan pengetahuan keuangan. Dalam jurnal Chen dan Volpe (1998), literasi keuangan dikaitkan dengan pengetahuan mengenai keuangan pribadi, tabungan, pinjaman, asuransi, dan investasi.

Dalam perkembangannya, pengertian mengenai literasi keuangan menjadi lebih luas dan tidak terbatas pengetahuan keuangan saja. Huston (2010) mengemukakan bahwa pengetahuan keuangan merupakan bagian penting, namun tidak dapat diartikan sebagai literasi keuangan itu sendiri.

Menurut Munoz-Cespedes et al. (2021), perilaku keuangan (*financial behavior*) menjadi salah satu variabel yang fundamental dari literasi keuangan setelah Kahneman dan Smith menerima penghargaan nobel untuk karya literatur mengenai perilaku ekonomi (*behavioral economics*). Dalam Kahneman dan Smith (2002) dijelaskan bahwa pelaku ekonomi tidak selalu membuat keputusan dengan rasional yang dilandasi dengan informasi. Hal ini menguatkan bahwa pengetahuan keuangan yang baik tidak menjamin perilaku keuangan yang baik juga.

Hung et al. (2009) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan dasar mengenai ekonomi dan konsep keuangan, serta kemampuan untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan keuangan tersebut dalam rangka mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk kesejahteraan finansial.

Kemudian Atkinson dan Messy (2012), menerangkan bahwa kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap mengenai keuangan yang diperlukan dalam membuat keputusan keuangan yang tepat dan mampu mencapai kesejahteraan finansial individu, merupakan pengertian dari literasi keuangan.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016) dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 76/POJK.07/2016, literasi keuangan melibatkan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku individu dalam rangka meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan agar dapat mencapai kesejahteraan finansial.

Berdasarkan penjabaran dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan gabungan dari pengetahuan keuangan, keterampilan keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan yang diperlukan individu untuk mencapai kesejahteraan finansial.

2.2.1 *Financial Knowledge*

Financial knowledge masih sering digunakan untuk menyebut literasi keuangan dalam beberapa literatur penelitian. Menurut Kamiyaghalam dan Safari (2015), konsep pengetahuan keuangan digunakan untuk literasi keuangan dan pendidikan keuangan.

Pengetahuan keuangan merupakan salah satu elemen penting dalam literasi keuangan. Pengetahuan keuangan mencerminkan pemahaman individu mengenai permasalahan keuangan. Individu yang memiliki literasi keuangan pasti mengetahui pengetahuan dasar mengenai konsep keuangan (Atkinson & Messy, 2012). Pengetahuan keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan mengenai konsep

keuangan, produk dan jasa keuangan, yang dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan keuangan yang tepat (Australian Unity, 2014).

2.2.2 Financial Skill

Financial Skill berhubungan dengan kemampuan individu untuk meminimalisir masalah keuangan dalam membuat keputusan (Priyadharshini, 2017). Lusardi dan Mitchell dalam (Dewi et al., 2020) mengamati bahwa banyak individu yang terjebak dalam masalah keuangan. Oleh karena itu, individu yang tidak memiliki keterampilan keuangan sebaiknya mulai membuat dan mengelola pengeluaran, memahami kredit, memahami produk investasi, atau memanfaatkan sistem bank yang sudah ada.

2.2.3 Financial Attitude

Financial attitude berkaitan dengan kepercayaan dan nilai mengenai konsep keuangan pribadi (Priyadharshini, 2017). Atkinson dan Messy (2012) berpendapat bahwa sikap merupakan salah satu elemen penting dalam literasi keuangan. Misalkan Individu memiliki sikap negatif tentang menabung untuk masa depan, maka individu tersebut akan cenderung tidak menabung. Begitu juga individu yang memprioritaskan kepentingan jangka pendek akan cenderung tidak memiliki tabungan darurat atau perencanaan keuangan jangka panjang.

Menurut Von Stumm dan O'Creevy (2013) dengan mempertimbangkan penelitian-penelitian terdahulu, sikap keuangan dibagi menjadi empat jenis sikap. Empat sikap tersebut yaitu sikap yang menganggap uang sebagai rasa aman (*security*). sikap yang menganggap uang sebagai kekuasaan (*power*), sikap yang

melihat uang sebagai cinta (*love*), dan sikap yang melihat uang sebagai kebebasan (*freedom*). Dalam penelitian O'Creevy dan Furnham (2020), dijelaskan bahwa sikap yang menganggap uang sebagai rasa aman cenderung sehat atau positif, sedangkan sikap uang sebagai kekuasaan, cinta, dan kebebasan memiliki kecenderungan yang tidak sehat atau negatif.

2.2.4 Financial Behavior

Woodyard (2013) menerangkan bahwa *financial behavior* merupakan aktivitas yang dilakukan individu yang menunjukkan perilaku yang positif atau negatif. Contoh perilaku keuangan yang positif yaitu memiliki simpanan darurat, mengendalikan penggunaan kredit, mengelola risiko dengan membeli asuransi, dan membuat rencana dengan tujuan jangka panjang seperti dana pensiun. Perilaku keuangan yang negatif contohnya berjudi, pemborosan, menolak dana pensiun, dan menghindari edukasi dan diskusi mengenai keuangan.